



Jurnal Kebidanan XIV (02) 203 - 214

Jurnal Kebidanan

[http : //www.ejurnal.stikeseub.ac.id](http://www.ejurnal.stikeseub.ac.id)



DETERMINAN KECEMASAN PRA ERUPSI PADA MASYARAKAT DI LERENG GUNUNG MERAPI

Ilma Widiya Sari¹⁾, Ahmad Syamsul Bahri²⁾, Maryani³⁾

^{1), 2)} Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKES Estu Utomo

³⁾ Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKES Estu Utomo

Email: ilmawidi@gmail.com, samm80055@gmail.com, maryani0710@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang penelitian : Erupsi merupakan bagian dari aktivitas gunung berapi yang membahayakan yang tidak dapat diprediksi kapan akan terjadi. Erupsi juga berdampak psikologis, yaitu perasaan takut, cemas dan stres. Pra erupsi menjadi salah satu faktor pemicu kecemasan karena masyarakat tidak bisa memprediksi kapan bencana akan terjadi. **Tujuan penelitian :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pra erupsi. **Metode penelitian :** Penelitian ini merupakan survei analitik dengan rancangan *cross sectional*. Subjek penelitian yaitu masyarakat yang tinggal di lereng Gunung Merapi sejumlah 59 responden yang dipilih dengan metode *simple random sampling*. Analisis data bivariat untuk menguji hubungan antar variabel secara statistik menggunakan *Spearman Rank*. **Hasil penelitian :** Hasil uji statistik menunjukkan mayoritas responden memiliki mekanisme koping adaptif (52,5%), dukungan sosial cukup (49,2%) dan hampir siap dalam menghadapi bencana (37,3%) serta cemas sedang (62,7%). Faktor determinan yang berhubungan dengan kecemasan pra erupsi adalah mekanisme koping, dukungan sosial dan kesiapsiagaan bencana dengan *p-value* 0,000 (lebih kecil dari 0,05). **Simpulan :** Ada hubungan antara mekanisme koping, kesiapsiagaan bencana, dukungan sosial dengan kecemasan pra erupsi pada masyarakat di lereng Gunung Merapi. **Saran :** Kecemasan pra erupsi pada masyarakat yang tinggal di lereng gunung perlu diintervensi dengan memperhatikan faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan tersebut.

Kata kunci : Dukungan Sosial, Kesiapsiagaan Bencana, Mekanisme Koping, Kecemasan Pra Erupsi

DETERMINANTS OF PRE-ERUPTION ANXIETY IN COMMUNITIES ON THE SLOPS OF MERAPI MOUNTAIN

ABSTRACT

Background : Eruption is part of dangerous volcanic activity which cannot be predicted when it will occur. The eruption also has a psychological impact, namely feelings of fear, anxiety and stress. Pre-eruption is a factor that triggers anxiety because people cannot predict when a disaster will occur. **Objective :** This study aimed to determine the factors associated with pre-eruptive anxiety. **Methods :** This research is an analytic survey with a cross sectional design. The research subjects were the people living on the slopes of Mount Merapi with a total of 59 respondents selected by simple random sampling method. Bivariate data analysis to statistically examine the relationship between variables using *Spearman Rank*. **Results :** The statistical test results showed that the majority of respondents had adaptive coping mechanisms (52,5%), sufficient social support (49,2%) and were almost ready to face a disaster (37,3%) and moderate anxiety (62,7%). The determinant factors associated with pre-eruption anxiety are coping mechanisms, social support and disaster preparedness with a *p-value* of 0,000 (smaller than 0,05). **Conclusion :** There is a relationship between coping mechanisms, disaster preparedness, social support and pre-eruption anxiety among residents of Mount Merapi. **Suggestion :** Pre-eruption anxiety in residents who live on mountain slopes needs to be intervened by paying attention to the factors associated with this anxiety.

Kata kunci : Social Support, Disaster Preparedness, Coping Mechanisms, Pre-Eruption Anxiety

PENDAHULUAN

Erupsi merupakan bagian dari aktivitas gunung berapi yang membahayakan. Bahaya letusan gunung berapi dapat berupa awan panas, material yang terlontar, hujan abu lebat, lahar, gas beracun, tsunami, dan banjir lahar. Letusan gunung berapi terjadi karena adanya pergerakan atau aktivitas magma dari perut yang berusaha keluar ke permukaan bumi (BNPB, 2019).

Salah satu gunung berapi yang masih aktif di Provinsi Jawa Tengah adalah Gunung Merapi. Secara geografis letak Gunung Merapi dari sisi selatan berada di wilayah Kabupaten Sleman, sisi barat berada di wilayah Kabupaten Magelang, sisi utara dan timur berada di wilayah Kabupaten Boyolali dan sisi tenggara berada di Kabupaten Klaten. Pada tahun 2010 terjadi erupsi Gunung Merapi yang merupakan salah satu erupsi terbesar dalam sejarah erupsi gunung tersebut (BMKG, 2018).

Ada dua jenis letusan gunung berapi, yaitu bahaya primer dan bahaya sekunder. Bahaya primer adalah bahaya yang secara langsung menimpa penduduk pada saat erupsi terjadi. Misalnya awan panas, udara panas sebagai efek samping awan panas, dan lontaran material yang besar ke kerikil. Sedangkan bahaya sekunder terjadi secara tidak langsung dan umumnya terjadi setelah erupsi terjadi, seperti lahar dingin yang dapat menyebabkan kerusakan lahan dan

pemukiman (Rahayu *et al.*, 2014). Akibat dari hujan abu vulkanik dan gas vulkanik yang dihasilkan dari letusan adalah munculnya berbagai masalah kesehatan yang berkaitan dengan saluran pernapasan seperti infeksi saluran pernapasan akut, gangguan fungsi paru-paru, dan asma (sesak napas). Pada dasarnya, abu vulkanik dan gas vulkanik tidak secara langsung menyebabkan kematian, tetapi secara perlahan akan mengganggu sistem dan saluran pernapasan seseorang sejauh kemampuan organ tubuh tersebut (Sari, 2017).

Erupsi juga berdampak psikologis, yaitu perasaan takut dan stres. Banyak kematian terjadi pada lansia karena perasaan takut dan stres. Selain itu, ada beberapa korban yang meninggal karena penyakit seperti serangan jantung mendadak, stroke, serta korban yang sudah terlanjur sakit sebelum erupsi. Kondisi ini lebih disebabkan oleh perasaan psikologis orang yang panik, cemas, kaget dan takut yang justru memperparah rasa sakitnya. Beberapa ibu yang sedang hamil meninggal karena ketuban pecah dini, dan beberapa bayi lahir prematur yang tidak dapat bertahan hidup (Sari, 2017).

Bencana adalah suatu keadaan yang tidak dapat diprediksi kapan dan dimana akan terjadi. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan

masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor manusia, sehingga menimbulkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, maupun dampak psikologis (Sari, Bahri and Ulfah, 2022). Ketika suatu bencana terjadi, maka akan berdampak sistematis pada semua lini kehidupan sosial. Tidak hanya infrastruktur, sistem sosial, dan tatanan ekonomi, namun dampak psikologis juga akan menjadi bagian dari bencana tersebut. Bencana alam merupakan salah satu faktor pemicu kecemasan, karena manusia tidak dapat memprediksi kapan bencana alam akan terjadi (Erita, Mahendra and Batu, 2019).

Kecemasan adalah respons terhadap ancaman nyata. Seseorang merasa cemas ketika ada ketidakpastian di masa depan (Lubis, 2017). Kecemasan atau anxiety merupakan penilaian dan respon emosional terhadap sesuatu yang berbahaya (Çelikol, Tural Büyük and Yıldızlar, 2019). Kecemasan berkaitan erat dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Kecemasan adalah perasaan takut, cemas, bencana yang akan datang, kekhawatiran atau ketakutan yang berlebihan terhadap ancaman nyata atau yang dirasakan (Hamid, Keliat and Putri, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bencana alam meningkatkan kecemasan. Adanya tingkat kecemasan dari kecemasan ringan hingga kecemasan berat pada warga yang tinggal di daerah bencana yaitu tanah longsor (Mamesah, Opod and

David, 2018). Ada tingkat kecemasan yang sedang pada masyarakat bencana banjir bandang di desa Batuganda (Purwastuti, 2019).

Pra-erupsi adalah suatu kondisi yang tidak dapat diprediksi kapan dan di mana akan terjadi. Studi pendahuluan pada warga Gunung Merapi ditemukan bahwa beberapa orang merasa cemas, takut dan khawatir. Kecemasan yang dirasakan warga akibat kondisi yang tidak menentu dan dampak yang akan terjadi jika terjadi erupsi (Sari, Bahri and Afifah, 2022). Kecemasan adalah penilaian dan respons emosional terhadap sesuatu yang berbahaya (Çelikol, Tural Büyük and Yıldızlar, 2019). Kecemasan adalah perasaan takut, cemas, bencana yang akan datang, kekhawatiran atau ketakutan yang berlebihan terhadap ancaman nyata atau yang dirasakan (Hamid, Keliat and Putri, 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kecemasan pasca erupsi Gunung Merapi di Desa Jrasah Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang tinggal di daerah rawan erupsi Gunung Merapi mengalami kecemasan dan kecemasan yang paling parah (Kurniawati, Purwaningsih and Hermawati, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan secara umum yaitu usia, jenis

kelamin, pekerjaan, tahap perkembangan, tipe kepribadian, pendidikan, status kesehatan, makna yang dirasakan, nilai-nilai budaya dan spritual, dukungan sosial dan lingkungan dukungan, mekanisme koping (Prabowo, 2018). Faktor lingkungan dan social seperti bencana alam menjadi faktor yang mempengaruhi timbulnya kecemasan. Trauma psikologis sebagai dampak lanjutan berefek signifikan terhadap kesehatan mental seseorang. Kecemasan dan stres seringkali meningkat pasca bencana, perilaku disruptif kian nyata dan strategi koping menurun (Prihatiningsih, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan saat pengambilan data awal pada masyarakat Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali didapatkan data sebagian besar masyarakat mengatakan takut apabila terjadi erupsi Gunung Merapi seperti tahun 2010 karena desa ini terletak dekat dari puncak Gunung Merapi dan berada pada zona berbahaya. Dari hasil pengamatan sudah ada tanda-tanda jalur evakuasi yang terpasang dipinggir jalan

dan hasil wawancara menyebutkan bahwa masyarakat belum pernah mengikuti pelatihan siaga bencana. Berdasarkan kajian tersebut maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pra erupsi pada masyarakat di lereng Gunung Merapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan survei analitik menggunakan rancangan *cross sectional*. Subjek dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang tinggal di lereng Gunung Merapi. Sampel diambil sebanyak 59 responden dengan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan *checklist* dan kuesioner. Data dianalisis secara deskriptif, meliputi karakteristik responden, mekanisme koping, kesiapsiagaan bencana, dukungan social dan kecemasan pra erupsi. Uji korelasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Spearman Rank*, digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pra erupsi.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Gambaran karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=59)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	29	49,2
Perempuan	30	50,8
Usia		
17-25 Tahun	10	16,9

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
26-35 Tahun	10	16,9
36-45 Tahun	11	18,6
46-55 Tahun	21	35,6
56-65 Tahun	7	11,8
Pendidikan Terakhir		
SD/Sederajat	26	44,1
SMP/Sederajat	24	40,7
SMA/Sederajat	9	15,3
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	10	16,9
Petani/Pekebun	28	47,5
Swasta	18	30,5
Lain-lain	3	5,1

Tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin responden mayoritas yaitu perempuan dengan jumlah 30 orang (50,8%), usia responden mayoritas adalah usia 46-55 tahun sebanyak 21 orang (35,6%), pendidikan terakhir responden mayoritas yaitu dengan pendidikan SD/Sederajat sebanyak 26 orang (44,1%), pekerjaan responden mayoritas yaitu Petani/Pekebun sebanyak 28 orang (47,5%).

2. Analisis Univariat

a. Mekanisme koping saat pra erupsi

Gambaran mekanisme koping saat pra erupsi pada masyarakat di lereng Gunung Merapi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Mekanisme Koping saat Pra Erupsi (n=59)

Mekanisme Koping	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Adaptif	28	47,5
Maladaptif	31	52,5

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas mekanisme koping saat pra erupsi pada responden adalah mekanisme koping adaptif sebanyak 28 orang (47,5%).

b. Kesiapsiagaan bencana saat pra erupsi

Gambaran kesiapsiagaan bencana saat pra erupsi pada masyarakat di lereng Gunung Merapi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Kesiapsiagaan Bencana saat Pra Erupsi (n=59)

Kesiapsiagaan Bencana	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sangat siap	1	1,7
Siap	9	15,3
Hampir siap	22	37,3
Kurang siap	19	32,2
Belum siap	8	13,6

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas kesiapsiagaan bencana saat pra erupsi pada responden adalah hampir siap sebanyak 22 orang (37,3%).

c. Dukungan sosial saat pra erupsi

Gambaran dukungan sosial saat pra erupsi pada masyarakat di lereng Gunung Merapi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Dukungan Sosial saat Pra Erupsi (n=59)

Dukungan Sosial	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	7	11,9
Cukup	29	49,2
Kurang	23	39,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas dukungan sosial saat pra erupsi pada responden yaitu dukungan cukup sebanyak 29 orang (49,2%).

d. Kecemasan saat pra erupsi

Gambaran kecemasan saat pra erupsi

pada masyarakat di lereng Gunung Merapi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi Kecemasan saat Pra Erupsi (n=59)

Kecemasan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ringan	10	16,9
Sedang	37	62,7
Berat	12	20,3
Panik	0	0

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas kecemasan saat pra erupsi pada responden yaitu cemas sedang sebanyak 37 orang (62,7%).

3. Analisis Bivariat

Hubungan mekanisme koping dengan kecemasan pra erupsi

Hasil analisis bivariat untuk mengetahui hubungan mekanisme koping dengan kecemasan pra erupsi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6.
 Analisis Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kecemasan Pra Erupsi (n=59)

Mekanisme Koping	Kecemasan						<i>p-value</i>	<i>rho</i>
	Ringan		Sedang		Berat			
	F	%	F	%	F	%		
Adaptif	10	16,9	20	33,9	1	1,7	0,000	-0,559
Maladaptif	0	0	17	28,8	11	18,6		

Tabel 6 berdasarkan hasil uji statistik dengan Spearman Rank didapatkan *p-value* sebesar 0,000 (< 0,05) maka H0 ditolak dan Ha diterima. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan mekanisme koping dengan kecemasan pra erupsi pada masyarakat di Lereng Gunung Merapi. Nilai koefisien korelasi (*rho*) sebesar -0,559

menunjukkan keeratan hubungan sedang (dalam rentang 0,41 sampai 0,60) dan bermakna negatif, artinya arah hubungan kedua variabel berlawanan. Semakin baik mekanisme koping yang dimiliki maka semakin rendah tingkat kecemasan pra erupsi pada masyarakat di Lereng Gunung Merapi dan sebaliknya.

a. Hubungan kesiapsiagaan bencana dengan kecemasan pra erupsi

Hasil analisis bivariat untuk mengetahui hubungan kesiapsiagaan bencana dengan kecemasan pra erupsi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7.
Analisis Hubungan Kesiapsiagaan Bencana dengan Kecemasan Pra Erupsi (n=59)

Kesiapsiagaan Bencana	Kecemasan						<i>p-value</i>	<i>rho</i>
	Ringan		Sedang		Berat			
	F	%	F	%	F	%		
Sangat Siap	1	1,7	0	0	0	0	0,000	-0,522
Siap	4	6,8	5	8,5	0	0		
Hampir siap	3	5,1	18	30,5	1	1,7		
Kurang siap	2	3,4	10	16,9	7	11,9		
Belum siap	0	0	4	6,8	4	6,8		

Tabel 7 berdasarkan hasil uji statistik dengan Spearman Rank didapatkan *p-value* sebesar 0,000 ($< 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kesiapsiagaan bencana dengan kecemasan pra erupsi pada masyarakat di Lereng Gunung Merapi. Nilai koefisien korelasi

(*rho*) sebesar -0,522 menunjukkan keeratan hubungan sedang (dalam rentang 0,41 sampai 0,60) dan bermakna negatif, artinya arah hubungan kedua variabel berlawanan. Semakin siap dalam menghadapi bencana maka semakin rendah tingkat kecemasan pra erupsi pada masyarakat di Lereng Gunung Merapi dan sebaliknya.

b. Hubungan dukungan sosial dengan kecemasan saat pra erupsi

Hasil analisis bivariat untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kecemasan pra erupsi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 8.
Analisis Hubungan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Pra Erupsi (n=59)

Dukungan Sosial	Kecemasan						<i>p-value</i>	<i>rho</i>
	Ringan		Sedang		Berat			
	F	%	F	%	F	%		
Baik	5	8,5	2	3,4	0	0	0,000	-0,649
Cukup	5	8,5	23	39,0	1	1,7		
Kurang	0	0	12	20,3	11	18,6		

Tabel 8 berdasarkan hasil uji statistik dengan Spearman Rank didapatkan *p-value* sebesar 0,000 ($< 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan sosial dengan kecemasan pra erupsi pada masyarakat di Lereng Gunung Merapi. Koefisien korelasi (*rho*) sebesar -0,649 menunjukkan keeratan hubungan tinggi (dalam rentang 0,61 sampai 0,80) dan bermakna negatif, artinya arah hubungan kedua variabel berlawanan. Semakin baik dukungan sosial maka semakin rendah tingkat kecemasan pra erupsi pada masyarakat di Lereng Gunung Merapi dan sebaliknya.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Mekanisme Koping dengan Kecemasan Pra Erupsi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pra erupsi pada masyarakat di Lereng Gunung Merapi. Semakin baik mekanisme koping yang dimiliki maka semakin rendah tingkat kecemasan pra erupsi pada masyarakat di Lereng Gunung Merapi dan sebaliknya jika mekanisme koping kurang maka semakin tinggi juga tingkat kecemasan pra erupsi pada masyarakat di Lereng Gunung Merapi.

Mekanisme koping merupakan cara yang digunakan dalam beradaptasi terhadap tekanan. Strategi koping yang

dilakukan merupakan pikiran maupun perilaku yang mengarah pada pencarian informasi, pemecahan masalah, mencari bantuan serta mengelola emosi. Mekanisme koping yang adaptif merupakan koping yang mempunyai fungsi integratif, belajar dan mencapai tujuan (Asnayanti, Kumaat and Wowiling, 2013).

Adanya keselarasan antara hasil penelitian dengan teori bahwa mekanisme koping berpengaruh terhadap kecemasan. Respon koping adaptif merupakan respon positif dari stressor dimana tekanan dapat meningkatkan atau menghasilkan hal-hal yang baik. Individu dalam menghadapi ancaman atau tekanan mampu dalam memecahkan masalah secara efektif dan mampu melakukan relaksasi serta melakukan aktifitas secara konstruktif (Aliyupiudin, 2022).

Koping memainkan peran dalam kehidupan, berfokus pada kesejahteraan psikologis individu. Mekanisme koping menjadi fokus perhatian dalam mengatasi masalah psikologis, khususnya menghadapi stres lingkungan. Koping yang digunakan masyarakat pada daerah rawan bencana cenderung menunjukkan sikap pasrah terhadap kondisi yang akan dihadapi, akan tetapi masyarakat tersebut masih mengharapkan adanya bantuan berupa informasi yang lengkap dan jelas terkait

persiapan dalam menghadapi bencana (Suwarningsih, 2019).

2. Hubungan Kesiapsiagaan Bencana dengan Kecemasan Pra Erupsi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan kesiapsiagaan bencana dengan tingkat kecemasan pra erupsi pada masyarakat di Lereng Gunung Merapi. Semakin siap dalam menghadapi bencana maka semakin rendah tingkat kecemasan pra erupsi pada masyarakat di Lereng Gunung Merapi.

Kesiapsiagaan bencana merupakan upaya yang dilakukan secara efektif dan efisien sebelum terjadi bencana, saat dan setelah bencana. Upaya kesiapsiagaan diperlukan masyarakat guna mengurangi dampak dari bencana, salah satu dampak psikologi yaitu kecemasan. Penelitian sejenis telah banyak menjelaskan hubungan kesiapsiagaan bencana dengan kecemasan (Seja and Herminsih, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara kesiapsiagaan bencana dan kecemasan. Kesiapsiagaan dibutuhkan dan berkorelasi dengan kecemasan. Masyarakat semakin siap maka kecemasan dapat berkurang. Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana sebagai upaya sistematis dan komprehensif dapat

menanggulangi kejadian bencana secara cepat, tepat, dan akurat dalam meminimalisir dampak dan kerugian yang ditimbulkan (Surbariyanti, Agussabti and Imran, 2019).

Kesiapsiagaan bencana bertujuan untuk mengurangi kerentanan, risiko kerusakan serta meningkatkan kontrol individu maupun masyarakat terhadap bencana. Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana memberikan kesadaran serta keyakinan pada masyarakat serta mengurangi korban bencana dan dampak psikologis. Dalam menghadapi bencana, masyarakat dihadapkan pada pilihan bahwa harus bersahabat dengan bencana, terutama masyarakat yang hidup dalam lingkungan rawan bencana. Sesuatu yang didapat dan dipelajari masyarakat akan membentuk sikap dan perilaku kesiapsiagaan yang baik sehingga mengurangi kecemasan (Prihatiningsih, 2019).

3. Hubungan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Pra Erupsi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pra erupsi pada masyarakat di Lereng Gunung Merapi. Semakin baik dukungan sosial yang diterima maka semakin rendah tingkat kecemasan pra erupsi pada masyarakat di Lereng Gunung Merapi dan sebaliknya jika dukungan sosial

yang diterima kurang maka semakin tinggi juga tingkat kecemasan tingkat kecemasan pra erupsi pada masyarakat di Lereng Gunung Merapi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat stress. Hal yang membuat hubungan dukungan sosial kuat terhadap tingkat stress yaitu karena faktor dukungan sosial yang bersumber dari hubungan baik yang dijalin oleh lingkungan sekitar dan individu merasa nyaman secara fisik dan psikologis yaitu dalam bentuk mendukung secara emosional seperti dapat mendengarkan curhatan dan menunjukkan perbuatan mampu untuk percaya terhadap apa yang dikatakan, *support* perilaku seperti memberikan apa yang dibutuhkan (Fahmi, 2019).

Adanya dukungan sosial yang baik dapat mengurangi kecemasan yang dialami seseorang. Seseorang merasa nyaman, didukung, dicintai pada saat individu tersebut dalam kondisi stress, apabila mendapat dukungan sosial yang baik. Sehingga seseorang merasa mampu untuk menghadapi kendala atau kesulitan (Mujahidah and Suwarningsih, 2021).

Paparan stressor terhadap bencana dapat dikurangi dengan dukungan sosial pra-bencana. Dukungan sosial yang

sudah diberikan pra bencana dapat mempengaruhi tingkat kecemasan saat bencana. Dukungan sosial pra bencana yang lebih kuat dapat meningkatkan kesiapan dalam menghadapi tekanan terhadap bencana (Setiawicaksana and Fitriani, 2021). Adanya dukungan seseorang akan merasa lebih nyaman, merasa ada yang menjaga serta melindunginya sehingga bisa menurunkan kecemasan (Sari and Afifah, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan mekanisme coping dengan kecemasan pra erupsi pada masyarakat di Lereng Gunung Merapi, kemudian ada hubungan kesiapsiagaan bencana dengan kecemasan pra erupsi pada masyarakat di Lereng Gunung Merapi, serta ada hubungan dukungan sosial dengan kecemasan pra erupsi pada masyarakat di Lereng Gunung Merapi.

SARAN

Bagi Masyarakat di Lereng Gunung Merapi, diharapkan masyarakat mampu memahami permasalahan yang muncul saat pra erupsi dan mampu mencari dukungan sehingga tidak terjadi kecemasan. Kemudian bagi Praktik Keperawatan diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk menyusun intervensi

keperawatan guna menurunkan kecemasan pra erupsi pada masyarakat, serta bagi Pendidikan Keperawatan, diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan pustaka dan dapat dijadikan *evidence based* dalam pengembangan ilmu keperawatan dan bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan dengan metode yang berbeda maupun dilakukan penelitian untuk mengatasi masalah kecemasan pra erupsi pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyupiudin, Y. (2022) 'Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Stress Pasca Bencana Banjir', *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 14(1),1–12.
- Asnayanti, A., Kumaat, L. and Wowiling, F. (2013) 'Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kejadian Stres Pasca Bencana Alam Pada Masyarakat Kelurahan Tubo Kota Ternate', *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 1(1).
- BMKG (2018) *Korelasi Aktivitas Gunung Merapi dan Cuaca Ekstrem di Sleman*. Jakarta.
- BNPB (2019) *Data dan Informasi Bencana*. <https://bnpb.cloud/dibi/laporan5a>.
- Çelikol, Ş., Tural Büyük, E. and Yıldızlar, O. (2019) 'Children's Pain, Fear, and Anxiety During Invasive Procedures', *Nursing Science Quarterly*, 32(3), 226–232. <https://doi.org/10.1177/089431841984539>.
- Erita, Mahendra, D. and Batu, A.M. (2019) *Materi Pembelajaran Manajemen Gawat Darurat Dan Bencana*. Jakarta.
- Fahmi, A.Y. (2019) 'Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Stres pada Warga Binaan Pemasarakatan Perempuan di Lembaga Pemasarakatan', *Holistic Nursing and Health Science*, 2(2), 42–47. <https://doi.org/10.14710/hnhs.2.2.2019.42-47>.
- Hamid, A.Y.S., Keliat, B.A. and Putri, Y.S.E. (2020) *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Kurniawati, I., Purwaningsih, W. and Hermawati (2019) *Gambaran Tingkat Kecemasan Pasca Bencana Erupsi Gunung Merapi Di Dusun Sepi Desa Jrah Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*. STIKES 'Aisyiyah Surakarta. <http://eprints.aiska-university.ac.id/id/eprint/697>.
- Lubis, Namora L. (2017) *Depresi: Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Prenada Media.
- Mamesah, N.F.A., Opod, H. and David, L. (2018) 'Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga yang Tinggal di Daerah Rawan Longsor di Kelurahan Ranomuut Kota Manado', *Jurnal e-Biomedik*, 6(2), 141–144. <https://doi.org/10.35790/ebm.6.2.2018.22108>.
- Mujahidah, Z. and Suwarningsih, S. (2021) 'Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kehilangan dan Berduka Pada Korban Longsor dan Banjir', *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 120–128. <https://doi.org/10.37012/jik.v13i1.417>.
- Prabowo, H.A. (2018) 'Hubungan Antara Religiusitas Islam dengan Tingkat Kecemasan pada Usia Remaja di SMA Negeri 3 Kota Magelang', repository.unimus.ac.id, 9–30.
- Prihatiningsih, I.W. (2019) *Hubungan Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Dengan Tingkat Kecemasan Warga*

- Di Daerah Rawan Banjir Di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu. Universitas Ngudi Waluyo. <http://repository2.unw.ac.id/id/eprint/85>.
- Purwastuti, I. (2019) 'Kecemasan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Bandang Di Desa Batuganda Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara', *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial, Edisi 2*, 1–10. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmks/article/view/8006>.
- Rahayu, R. et al. (2014) 'Dampak Erupsi Gunung Merapi Terhadap Lahan Dan Upaya-Upaya Pemulihannya', *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 29(1), 61. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v29i1.13320>.
- Sari, I.W., Bahri, A.S. and Afifah, V.A. (2022) 'The Effect Of Family Counseling On Anxiety During Pre-Eruption Among Merapi Mount Residents', *The 3rd International Conference Health, Science And Technology (Icohetech)*, 415–421. <https://doi.org/10.47701/icohetech.v3i1.2254>
- Sari, I.W. and Afifah, V.A. (2022) 'Pengaruh Konseling Keluarga Terhadap Kecemasan Ibu Hamil Trimester III Saat Pandemi Covid-19', *Jurnal Keperawatan*, 15(1). <https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/168>
- Sari, I.W., Bahri, A.S. and Ulfah, H.R. (2022) 'Effectiveness of Family-Based Education to Improve Disaster Preparedness among Mount Merapi Residents', *International Journal of Public Health Excellence (IJPHE)*, 1(2), 188–192. <https://doi.org/10.55299/ijphe.v1i2.162>.
- Sari, M.M. (2017) 'Studi Analisa Distribusi Sebaran Korban Jiwa Berdasarkan Usia Dan Gender Pada Peta KRB Erupsi Gunung Merapi 2010', *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 8(1), 43–53.
- Seja, M.E. and Hermasih, A.R. (2022) 'Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat Di Dusun Wuring Leko Kelurahan Wolomarang. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Fikes Unipa*, 9(01). <http://jkkmfikesunipa.nusanipa.ac.id/index.php/hlj-Unipa/article/view/92>
- Setiawicaksana, N. and Fitriani, D.R. (2021) 'Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesiapsiagaan Remaja dalam Menghadapi Banjir di Samarinda', *Borneo Student Research*, 2(2), 921–927.
- Surbariyanti, S., Agussabti, A. and Imran, I. (2019) 'Relationship between the Level of Anxiety with Preparedness of Staff of the Social Service of the Province of Aceh in the Disaster', *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 619. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.724>.
- Suwarningsih, S. (2019) 'Koping Dengan Tingkat Ansietas Pada Lansia Yang Tinggal Diwilayah Rawan Bencana Longsor Kabupaten Bandung', *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 90–96. <https://doi.org/10.37012/jik.v10i1.20>.